

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK

Eggi G. Ginanjar<sup>1</sup>, Bambang Darmawan<sup>2</sup>, Sriyono<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154  
gilareggi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik di SMK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 79 peserta didik yang diambil dengan cara acak. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Data diolah dengan analisis faktor untuk mencari faktor yang paling dominan dari 20 variabel. Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 6 aspek dengan 20 variabel pembentuknya, didapatkan 6 faktor baru yang terbentuk. Faktor yang paling dominan, yaitu: keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, dan kepercayaan diri bertanya. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada enam faktor yang mempunyai pengaruh palih besar terhadap rendahnya partisipasi belajar peserta didik SMKN 6 Bandung.

Kata kunci: partisipasi belajar, faktor dominan, teknik kendaraan ringan

### PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Guru yang sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif dalam unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif (Bahri, 2005). Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Proses keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baiknya dan pembentukan nilai dan sikap. Proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran aktif,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK, UPI

<sup>2,3</sup> Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK, UPI

sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya (Librianty dan Sumantri, 2014). Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lainnya, dan guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan efektif secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum melibatkan peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ditandai dengan 15,6% yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan 6,25% yang berani mengajukan pertanyaan. Tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran yang berupa kesediaan peserta didik untuk memperhatikan memiliki nilai 65,6% dapat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Perhatian ini tidak diiringi keinginan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Hal ini jelas terlihat ketika peserta didik diberi sejumlah soal untuk didiskusikan dan dikerjakan hanya 28,1% yang bersedia mengerjakan tugas tersebut. Peserta didik yang lain lebih suka bermain-main dan akhirnya mencontoh pekerjaan peserta didik lain yang sudah selesai. Kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Terjadinya keterlibatan peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Keterlibatan itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar (Yamin, 2013).

Partisipasi merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah proses pembelajaran. Berpartisipasi saat belajar akan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Herlina dan Syarif, 2014). Banyak fakta-fakta penelitian yang menyimpulkan bahwa dengan berpartisipasi aktif, kualitas pembelajaran peserta didik akan meningkat dan mereka akan menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas, untuk terjadi keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin di capai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Keterlibatan itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Mendorong untuk mendapatkan partisipasi peserta didik dilakukan dengan berbagai cara antara lain memberikan pertanyaan dan

menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, dan menggunakan metode yang lebih melibatkan peserta didik. Peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam pembelajaran. Sebagai subyek peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar peserta didik yang memuaskan (Mustajab dan Sriyono, 2013).

Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama, bertanggung jawab terhadap tujuan. Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan diri/ego yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Indikator dalam keterlibatan, mental dan emosional peserta didik dalam pembelajaran (Majid dan Arief, 2015), meliputi: aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya dan mampu menjawab pertanyaan guru, memiliki keberanian untuk menjelaskan, membuktikan jawaban dengan memberikan data dan fakta, mengeluarkan ide-ide dan gagasan yang dimiliki mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan masalah, dan menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antara aspek (materi) yang dipermasalahkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angka-angka dan setelah itu dijabarkan secara deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah faktor-faktor rendahnya partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan. Sampel penelitian sebanyak 79 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan diundi. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data variabel mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, foto, gambar hidup, sketsa, patung, film, dan lain-lain.

## HASIL PENELITIAN

Mengukur nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) bertujuan untuk mengukur kecukupan sampel untuk tiap variabel individual. Hasil perhitungan MSA diperoleh dan dihimpun pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi belajar

Aspek	Nilai MSA
Kemampuan bertanya	0,82
Kemampuan mengerjakan tugas	0,76
Kefokusan terhadap pelajaran	0,81
Kemampuan mendengarkan	0,88
Kemampuan menulis rangkuman	0,87
Keberanian menjawab pertanyaan	0,94
Keberanian memberi tanggapan	0,87
Kemampuan menjelaskan	0,90
Kemampuan memahami	0,87
Kemampuan menyimpulkan pelajaran	0,95
Kepercayaan diri bertanya	0,91
Keberanian mengemukakan pendapat	0,86
Kemampuan menjawab	0,91
Mengemukakan pendapat	0,87
Percaya diri maju ke depan kelas	0,76
Optimis terhadap gagasan	0,83
Kemampuan pemecahan masalah	0,71
Kemampuan mempresentasikan ide	0,89
Kemampuan menyampaikan gagasan	0,86
Kemampuan membuat ringkasan	0,81

Nilai MSA di atas 0,5 dapat melanjutkan pada analisis selanjutnya. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan semua aspek memiliki nilai MSA di atas 0,5, sehingga semua aspek akan di analisis lebih lanjut. Sebuah aspek dinilai layak atau tidak akan dilaukan analisis factor. Kelayakan aspek akan di uji dengan menggunakan uji KMO dan *Barlett Test of Spercicity*. Nilai KMO yang berkisar antara 0 sampai 1 mempertanyakan kelayakan analisis faktor. Apabila nilai berkisar antara 0,5 sampai 1,0, maka analisis faktor layak untuk dilakukan. Sebaliknya, jika nilai KMO di bawah 0,5, maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Hasil analisis KMO diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,87, sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya.

Berdasarkan nilai *eigenvalues* dan nilai total variansi yang dapat dijelaskan didapatkan 6 faktor baru terbentuk. Hasil dari *Component Matrix* menunjukkan penyebaran variabel-variabel tidak merata, dan cenderung lebih banyak berkumpul di faktor 1. Hal itu dapat diketahui dengan melihat *factor loading* dari tiap variabel. *Factor loading* yang lebih besar menunjukkan kecenderungan terhadap salah satu faktor. Penyebaran variabel-variabel yang belum merata pada tiap faktor, perlu dilakukan rotasi faktor. Tujuannya adalah untuk mempertajam perbedaan *factor loading* setiap variabel yang berdampak pada penyebaran faktor yang lebih merata. Interpretasi faktor dilakukan bertujuan untuk menafsirkan faktor yang terbentuk dari hasil perhitungan berdasarkan komponen-komponen faktor didalamnya.

Nama variabel dan penyebarannya pada faktor berbeda-beda. Faktor A terdiri atas: Faktor A terdiri atas: keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, kepercayaan diri bertanya. Faktor B terdiri atas: kemampuan membuat ringkasan, kemampuan menyampaikan gagasan, kemampuan mempresentasikan, kemampuan peserta didik bertanya. Faktor C terdiri atas: tanggung jawab terhadap tugas, kefokuskan peserta didik terhadap pelajaran, kemampuan peserta didik mendengarkan, menulis rangkuman. Faktor D terdiri atas: mengemukakan pendapat, keberanian berpendapat, sikap optimisme berpendapat. Faktor E terdiri atas: kemampuan pemecahan masalah, mampu menjawab tanggapan. Faktor F terdiri atas: kepercayaan diri ke depan kelas.

## PEMBAHASAN

Analisis faktor bertujuan untuk menghasilkan faktor yang jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah variabel yang diolah. Penelitian ini terdapat 20 variabel yang dilibatkan, sehingga terdapat 20 faktor yang diusulkan dalam analisis faktor yang mana setiap faktor mewakili variabel yang dianalisis. Kemampuan setiap faktor mewakili variabel-variabel yang dianalisis, ditunjukkan oleh besarnya variansi yang dijelaskan yang disebutkan juga *eigenvalue*. Adapun variansi yang dimaksudkan disini adalah variansi hasil perhitungan analisis faktor yang sudah distandarasi (Andri dan Rismawati, 2018).

Faktor A memberikan kontribusi pada partisipasi belajar peserta didik. Faktor A terbentuk dari indikator keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan dan menyimpulkan, kepercayaan diri bertanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tersebut

mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik di kelas. Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar guru dan peserta didik yang berisi sebagai kegiatan. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat perubahan pada perilaku peserta didik. Efektivitas interaksi guru-peserta didik dalam pembelajaran antara lain ditentukan oleh faktor komunikasi. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikelas dapat diukur antara lain indikator keberanian berpendapat dalam bentuk bertanya, menjawab dan berpendapat. Keterampilan bertanya merupakan cara mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik. Kemampuan menjawab pertanyaan yaitu dengan cara berpikir kritis dan kreatif yaitu mampu menarik kesimpulan yang biasanya memperoleh hasil akhir yang baru. Keterampilan berargumentasi lisan merupakan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan berargumentasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya (Aisyah, et. al., 2017)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Pemahaman peserta didik masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik (Sudaryono, 2012). Keterampilan berargumentasi lisan merupakan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan berargumentasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Peserta didik diminta untuk menjelaskan berdasarkan pengamatan atau percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga diharapkan berpikir kritis peserta didik khususnya keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan pada materi pelajaran. Keberanian menjawab pertanyaan masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu pesan dengan pesan yang lainnya (Wandri, 2014). Penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Biasanya guru lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi peserta didik. Terkadang peserta didik menuruti apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran terdapat adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik harus ikut berpartisipasi untuk bertukar pikiran dan menjelaskan terhadap pemahaman yang didapat setelah guru menjelaskan. Kemampuan menjelaskan masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Kemampuan peserta didik menyimpulkan pada kegiatan belajar sangat bergantung pada tingkat pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik sudah memahami pelajaran yang disampaikan guru dan peserta didik tetap fokus untuk menyimak. Peserta didik dapat menyimpulkan pelajaran tidak sulit bagi peserta didik itu sendiri. Kemampuan menyimpulkan isi pelajaran adalah kesanggupan seseorang untuk memahami isi pelajaran secara mendalam dan diaktualisasikan dalam hasil penyimpulan dari pelajaran tersebut. Menyimpulkan berarti proses menggerakkan ini dari sederet informasi ke bentuk yang lebih sederhana dan ringan namun masih memperhatikan kelengkapan informasinya (Sawawa, et. al., 2018). Kemampuan menyimpulkan masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang peserta didik kurang berani bertanya atau berbicara di depan umum, diantaranya adalah kepercayaan diri dan motivasi. Kepercayaan diri merupakan bentuk tertinggi dari motivasi yang akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia (Mirawati, 2016). Ada rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang tetap yakin dengan dirinya. Sedangkan individu yang tidak yakin akan kemampuan dirinya. Kepercayaan diri penting dimiliki oleh peserta didik karena dengan kepercayaan diri ini akan membawa pengaruh dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Peserta didik yang kurang percaya diri akan kurang berani mengemukakan hal-hal yang ada di konsep pikirannya. Kepercayaan diri bertanya masuk dalam faktor intelegensi yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Faktor B memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Faktor ini terbentuk dari indikator kemampuan membuat ringkasan, kemampuan menyampaikan gagasan, kemampuan mempresentasikan ide, kemampuan peserta didik bertanya. Kemampuan peserta didik bertanya dan korelasi tertinggi terletak pada variabel kemampuan membuat ringkasan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat variabel yang memberikan dampak dan menjadikan faktor kedua yang mempengaruhi partisipasi belajar peserta. Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang asli. Belajar membuat ringkasan yang efektif dan terpadu sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang menulis bagi peserta didik tersebut (Arifin, 2016). Kemampuan membuat ringkasan masuk dalam faktor berfikir yang memengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik.

Berani tampil mengemukakan gagasan seharusnya dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai bentuk pencapaian perkembangan kognitif pada proses pembelajaran.

Permasalahan yang timbul dapat diselesaikan pada tahap kognitif operasional formal, peserta didik akan berfikir lebih sistematis dan mengemukakan pemikirannya yang logis. Mengungkapkan kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis (Fatimah, 2016). Biasanya terjadi secara alami tanpa memaksakan kehendak sendiri dan menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan menyampaikan gagasan masuk dalam faktor berfikir yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, perasaan atau emosi baik dalam bentuk tulisan, dan pendapat secara lisan. Semakin terampil seseorang mengasah ide yang ada dipikirkannya, semakin bagus pula kualitas karya yang akan dihasilkannya. Agar ide yang telah didapat baiknya mampu disalurkan guna dapat bermanfaat untuk khalayak. Mempresentasikan ide masuk dalam faktor berfikir yang memengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Bertanya merupakan suatu bentuk peserta didik untuk dapat mengetahui makna sari suatu hal ataupun suatu masalah sehingga dapat dicari solusi yang tepat (Royani dan Bukhari, 2014). Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam inquiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Musfiroh, 2015). Kegiatan bertanya berfungsi untuk mengembangkan minat dan keingintahuan, memusatkan perhatian pada pokok masalah, mendiagnosis kesulitan belajar, meningkatkan kadar pada cara belajar peserta didik aktif, kemampuan memahami informasi dan mengemukakan pendapat, mengukur hasil belajar. Kemampuan peserta didik bertanya masuk dalam faktor berfikir yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Faktor C memberikan kontribusi rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Faktor ini terbentuk dari indikator tanggung jawab terhadap tugas, kefokusannya peserta didik terhadap pelajaran, kemampuan peserta didik mendengarkan, menulis rangkuman. Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat variabel yang memberikan dampak dan menjadikan faktor ketiga terhadap partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik dalam proses pendidikan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan ilmu yang sesuai dengan tugas yang berlaku.



Kewajibannya adalah melaksanakan pekerjaan sesuai aturan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksudkan disini adalah berkaitan erat dengan kewajiban seorang peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara sungguh-sungguh secara konsekuen yang diberikan oleh guru. Belajar akan membuat peserta didik bersikap tanggung jawab, itu bias di peroleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman-teman sebaya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya (Rustam, 2016). Tanggung jawab terhadap tugas masuk dalam faktor disiplin yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Seseorang yang memiliki konsentrasi belajar mampu menyerap informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang yang tidak berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu, kebanyakan orang yang memfokuskan perhatian pada suatu kegiatan maka orang tersebut akan bersikap aktif untuk mempelajari objek yang dipelajari. Konsentrasi belajar seseorang dapat diamati dari berbagai perilaku seperti fokus pandangan, perhatian, sambutan lisan, mampu menjawab. Kefokusan peserta didik terhadap pelajaran masuk dalam faktor disiplin yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik (Cahya, 2017).

Kegiatan mendengarkan (menyimak) suatu percakapan dengan orang lain merupakan bagian penting dalam memahami suatu pesan yang disampaikan oleh orang lain. Istilah mendengarkan bukanlah kegiatan yang statis tetapi dinamis, yaitu kegiatan mendengar secara aktif percakapan dengan orang lain yang dituntut adanya konsentrasi secara penuh dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor pengganggu dalam suatu percakapan tersebut. Kemampuan mendengarkan secara aktif diartikan sebagai proses pemahaman secara aktif untuk mendapatkan informasi, dan sikap dari pembicara yang tujuannya untuk memahami pembicaraan tersebut secara objektif (Wibowo, 2016). Kemampuan peserta didik mendengarkan masuk dalam faktor disiplin yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Rangkuman adalah sebuah kata yang sangat umum untuk mencakup semua bentuk risalah sebuah tulisan atau naskah asli. Sebuah rangkuman merupakan satu bentuk karangan mengikhtisarkan sesuatu dalam kata-kata diperangkum. Rangkuman, dipilih pokok-pokok pikiran yang utama atau bagian-bagian penting dari naskah asli dan membuang pokok-pokok minor atau kecil. Kegiatan merangkum peserta didik dapat belajar untuk membuat karya atau tulisan sendiri membantu dalam pengembangan minat

dan bakat. Menulis rangkuman masuk dalam faktor disiplin yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Faktor D memberikan kontribusi pada yang mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik. Faktor terbentuk dari indikator mengemukakan pendapat, keberanian berpendapat, sikap optimise berpendapat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 variabel yang memberikan dampak dan menjadikan faktor ketiga terhadap partisipasi belajar peserta didik. Kemampuan mengemukakan pendapat sangat perlu dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik akan membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat, maka peserta didik tersebut akan mengalami gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya (Daryanto, 2012). Mengemukakan pendapat masuk dalam faktor keaktifan yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani, kegagahan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan (Mustakim dan Solikhin, 2015). Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu pada peserta didik terhadap suatu pokok bahasan, memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkritisi suatu informasi yang ia dapatkan, mendorong peserta didik mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik. Keberanian berpendapat masuk dalam faktor keaktifan yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Optimisme merupakan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Optimisme juga dapat diartikan berfikir positif. Optimisme sebagai doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus. Peserta didik yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Ciri-ciri individu yang optimis adalah mereka jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran

penyempurnaan. Peserta didik idealnya harus memiliki optimisme terhadap pencapaian belajarnya di tempat sekolahnya. Optimisme terhadap pencapaian belajarnya adalah persepsi peserta didik terhadap situasi belajarnya saat ini terhadap gambaran-gambaran positif tentang harapan, pengaruh motivasi dan perasaan (Sudimahayasa, 2015). Sikap optimisme berpendapat masuk dalam faktor keaktifan yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Faktor E memberikan kontribusi pada yang mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik. Faktor terbentuk dari indikator kemampuan pemecahan masalah dan mampu menjawab tanggapan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua variabel yang memberikan dampak dan menjadikan faktor ketiga terhadap rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Pemecahan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat (Ulya, 2016). Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi/data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Pemecahan masalah menuntut kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan tertentu. Kemampuan pemecahan masalah masuk dalam faktor pemecahan masalah yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

Kemampuan menjawab tanggapan merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan pemikiran yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan menjawab tanggapan sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan kehidupannya. Karena menjawab tanggapan merupakan suatu cara untuk merespon orang lain dan melatih kemampuan peserta didik dalam berbahasa khususnya berbahasa lisan dan berfikir. Mengembangkan kemampuan menjawab tanggapan, peserta didik dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat yang ingin disampaikan, peserta didik berani berbicara di depan umum, dan melatih anak untuk berpikir kritis. Namun tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan menjawab tanggapan yang baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik dan kualitas berbahasa peserta didik yang berbeda-beda. Kemampuan menjawab tanggapan masuk dalam faktor pemecahan masalah yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik (Kurniawan, et. al., 2017).

Faktor F memberikan kontribusi pada yang mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik. Faktor terbentuk dari indikator kepercayaan diri maju kedepan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan ada satu variabel yang memberikan dampak dan menjadikan faktor ketiga terhadap rendahnya partisipasi belajar peserta didik. Percaya diri merupakan alat yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas diri manusia (Yan, 2016). Idealnya ketika peserta didik ditunjuk untuk maju kedepan kelas peserta didik seharusnya langsung ke depan kelas tanpa harus malu-malu, begitupun ketika ditanya seharusnya peserta didik menjawab tanpa ragu-ragu. Kepercayaan diri maju kedepan kelas merupakan faktor yang memengaruhi partisipasi belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut: hasil interpretasi faktor yang dilakukan terhadap 6 aspek dengan 20 variabel pembentuknya, didapatkan 6 faktor baru yang terbentuk. Faktor yang paling dominan mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik SMK adalah keberanian memberikan tanggapan, pemahaman peserta didik, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, dan kepercayaan diri bertanya. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh dan memberikan kontribusi sebesar terhadap rendahnya partisipasi belajar peserta didik SMKN 6 Bandung.

## REFERENSI

- Aisyah, Jaenudin, R., dan Koryati, D. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1), 1-11.
- Andri dan Rismawati, M. (2018). Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Mahasiswa PGSD. *Prosiding Silogisme*, 34-39.
- Arifin, Z. (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT. Insan Madani.
- Bahri, S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahya, S. B. (2017). Pengaruh Disiplin dan Partisipasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Melaksanakan Komunikasi Bisnis Siswa SMK Di Kecamatan Dawarblandong. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 48-60.
- Daryanto (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.

- Librianty, H. D., dan Sumantri, M. S. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar melalui Metode Bercakap-cakap pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 81-88.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat melalui Teknik Debat Aktif pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Jatitujuh. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(5), 32-41.
- Herlina, D., dan Syarif, S. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar melalui Metode Bercakap-Cakap pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1-10.
- Kurniawan, B., Wiharna, O. dan Permana, T. (2017). Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2), 156-162.
- Majid, A. dan Arief, Z. A. (2015). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Partisipasi Peserta Didik dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 4(2), 1-11.
- Mirawati. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Bertanya di Depan Kelas di SMP Budi Agung Medan. *Kognisi Jurnal*, 1(1), 14.
- Musfiroh. (2015). Kemampuan Bertanya dan Menjawab Pertanyaan pada Garam Hidrolisis melalui Model Problem Solving. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*. 4(2), 457-458.
- Mustajab dan Sriyono. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam. *Jurnal Radiasi*, 1(1), 37.
- Royani dan Bukhari, M. (2014). Keterampilan Bertanya Peserta Didik SMP melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quis pada Materi Segi Empat. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(1), 22.
- Rustam. (2016). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 2(2), 2.
- Mustakim, M., dan Solikhin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 74-99.
- Sawawa, D., Solehudin, A., dan Sabri. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Siswa terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik dan Elemen Mesin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 21-26.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudimahayasa, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Partisipasi, dan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 48(1-3), 45-53.

- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Bermotivasi Belajar Tinggi berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 2(1), 90-96.
- Yan, V. (2016). Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Peserta Didik Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 126.
- Wandri, I. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan dan Bertanya Guru Melaluisupervisi Klinis Pendekatan Non Direktif. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*. 1(1), 95.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.
- Yamin. (2013). *Kiat-kiat Membelajarkan Peserta Didik*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).